

METODE KRITIK ABU ḤAFṢ UMAR BIN ALI AL-BAṢRI AL-FALLĀS TERHADAP PARA PERAWI HADIS

Ulin Niam Masruri

Abstrak

Kegiatan kritik hadis pada intinya sudah berjalan saat Rasulullah Saw. masih hidup dan terus berkelanjutan. Namun, kritik tersebut mereka masih sangat terbatas. Pada masa berikutnya, aktivitas ini berkembang setelah kondisi sosial politik tidak stabil paska terbunuhnya khalifah Usmān bin Affān pada tahun 36 H. Para ahli hadis semakin menajamkan kritik terhadap perawi untuk membentengi hadis dari pemalsuan orang-orang yang mencari keuntungan demi kepentingan politiknya. Artikel ini membahas tentang sosok kritikus Imam al-Fallās dalam mengkritisi para perawi hadis dengan pendekatan yang obyektif sehingga kalangan pakar hadis yang hidup setelahnya banyak menjadikannya sebagai rujukan. Dan, tidak mengherankan jika Imam Bukhari ikut meriwayatkan hadis yang bersumber lewat beliau.

Kata kunci: *Imam al-Fallās, Rawi, Jarḥ wal-ta'dīl, Hadis.*

Abstract

Activities of hadith criticism have already been running in the era of the Prophet. However, the criticisms are still very limited. In the next period, this activity develops after an unstable political and social conditions after the murder of Caliph Usmān bin Affān in the year 36 H. The experts increasingly sharpen criticism of hadith narrators to fortify the traditions of counterfeiting of people who seek profit in order political interests. This article discusses the critic figure Imam al-Fallās in criticizing the narrator of traditions with an objective approach so

that the hadith experts who live afterwards make it as a reference. And, not surprisingly, Imam Bukhari narrated the hadith through him.

Keywords: *Imam al-Fallās, Rawi, Jarḥwal-ta’ dīl, Hadis*

A. Pendahuluan

Kegiatan kritik hadis pada intinya sudah dilakukan pada saat Rasulullah Saw. masih hidup. Begitu pula hal ini telah dilakukan pada masa sahabat. Namun, kritik yang dilakukan oleh mereka masih sangat terbatas, karena Rasulullah masih hidup dan rentan rawinya masih pendek. Dengan demikian, metode yang digunakan ialah menjumpai Rasulullah dan bertanya langsung pada beliau untuk membuktikan informasi yang mereka terima.

Kemudian berkembang pada ke khalifahan para sahabat, baru setelah terbunuhnya khalifah Uṣmān bin Affān pada tahun 36 H., menyusul kelompok-kelompok politik dalam tubuh umat islam itu, para ulama’ di samping melakukan kritik matan hadis juga mulai memberlakukan kritik rawi hadis di mana seorang rawi sebagai pembawa hadis perlu diketahui identitasnya. Ketika wilayah islam semakin luas, mengakibatkan bertambah sulitnya pengendalian kegiatan periwayatan hadis secara ketat. Selain itu, pertentangan politik di kalangan umat islam telah makin menajam yang dampaknya dalam periwayatan hadis banyak pihak-pihak tertentu yang melakukan pemalsuan hadis demi kepentingan politiknya.

Atas dasar inilah, para ulama’ memusatkan perhatian mereka untuk melakukan kritik berbagai hadis dan memisahkan yang otentik dari yang tidak otentik. Aktivitas kritik hadis mulai terlihat lebih metodologis dan sistematis yang ditandai dengan lahirnya karya – karya besar ulama’ seputar hadis dari segala sisinya.¹

Di antara tokoh kritik hadis yang ikut menyumbangkan pemikiran berharga dalam ilmu hadis dan membangun pondasinya namun kurang dikenal dalam lingkungan akademik adalah Imam al-Fallās.

¹ Muhammad Ali Qāsim al-Umri, *Dirāsāt fi Manhaj an-Naqdi Indal Muḥaddiṣīn*, cet. ke-1, (Yordan: Dār an-Nafāis, 2000), hlm. 11.

Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan metode kritik yang dikembangkan oleh Imam al-Fallas.

B. Pembahasan

Biografi Imam al-Fallās

Nama beliau adalah Amr bin Ali bin Baḥr bin Kaniz al-Baḥīli al-Baṣri, al-Fallās. Beliau lahir di Basrah sekitar tahun 167 H., dan hidup pada masa khilafah Abbasiyah yang pertama. Pada masa ini, kondisi politik Daulah Abbasiyah stabil dan tenang sehingga ilmu pengetahuan berkembang dengan bagus. Demikian juga para ulama' berlomba – lomba dalam menelurkan karya – karya intelektual yang berharga dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.²

Beliau lahir dari keluarga ulama', sehingga semenjak kecil beliau sudah terbiasa dengan suasana ilmiah. Maka, tidak mengherankan ketika beliau masih kecil datang ke majlis hadis dan mendengarkan hadis dari para *muhaddiṣ*. Dalam hal ini beliau mengatakan, "Saya menghadiri majlisnya Ḥammād bin Zaid (179 H), saat itu saya seorang anak yang masih kecil. Ketika seseorang memegang pipiku, saya lari dan tidak kembali lagi."³

Setelah belajar kepada guru-guru yang berada di daerahnya, kemudian beliau mengembara menuntut ilmu ke daerah lain sebagaimana tradisi penuntut ilmu pada saat itu. Di antara daerah yang pernah disinggahi oleh Imam al-Fallās dalam menuntut ilmu adalah:

- a. Makkah, karena merupakan tempat yang mulia bagi umat islam.
- b. Asfihan, karena daerah ini telah menelurkan para ulama' dan imam yang terkenal dari berbagai disiplin ilmu. Dan yang lebih penting lagi di daerah ini terdapat sanad 'aly karena penduduknya banyak yang berumur panjang.
- c. Bagdad. Merupakan kota metropolitan yang penuh dengan

² Imam az-Zahabi, *Siyar 'Alām an-Nubalā'*, cet. ke-1, (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1982), IX: 286

³ Imam ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahzīb at-Tahzīb*, (India: Dairoh al-Ma'arif al-Ustmaniah, t.t.), VIII: 28.

segudang keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kota – kota lain.

1. Guru – gurunya:

a. Dari Basrah

Beliau dilahirkan di Basrah, dan kondisi politik saat itu sangat stabil sehingga bisa dikatakan pada masa beliau merupakan masa keemasan dalam berbagai bidang. Imam Fallās merupakan seorang pemuda yang haus akan ilmu, lebih – lebih hadis dan studi ilmu hadis. Sehingga semenjak kecil sudah menghadiri majlis ilmu. Maka tidak mengherankan jika guru – guru beliau dari ulama’ Basrah banyak, di antara mereka adalah:

1. Azhar bin Sa’d as-Saman
2. Ismail bin Ibrahim bin Miqsam al-Asaddy
3. Umayyah bin Khalid al-Aswad
4. Badal bin Muhammar at-Tamimi
5. Bisyr bin Umar bin al-Hakam
6. Bisyr bin al-Mufad}d}l bin Lahiq
7. Haramiyyun bin H{afs} bin Umar
8. Haramiyyun bin Umarah bin Abi H{afs}ah
9. Hammad bin Mas’adah at-Tamimi
10. Kholid bin al-Haris bin Ubaid
11. Kholid bin Yazid al-Azdi
12. Yizad bin ar-Robi’
13. Salim bin Nuh abi Atho’
14. Sufyan bin Habib
15. Salm bin Qutaibah
16. Sulaiman bin Harb
17. Sulaiman bin Daud at-Thayalisi
18. Sahl bin Hammad
19. Sofwan bin Isa
20. Ad- Dhohak bin Makhlad
21. Asim bin Hilal

22. Abdullah bin Daud al-Hamdani
23. Abdullah bin Harun bin Abi Isa
24. Abdul A'labin Abdul A'la
25. Abdur Rahman bin Mahdi
26. Abdul Aziz bin al-Khattab
27. Abdul Aziz bin Abdus Samad
28. Abdul Kabir bin Abdul Majid
29. Abdul Wahab bin Abdul Majid
30. Ubaidillah bin Abdil Majid
31. Utsman bin Umar bin Faris
32. 'Ar'arahbin Birnid
33. Affan bin Muslim al-Bahili
34. Umar bin Ali bin Muqaddam
35. Umar bin Harun
36. Isa bin Syuaib
37. Ghassan bin Mudlor al-Azdi
38. Fudlail bin Sulaiman an-Numairi
39. Muhammad bin Ja;far al-Hudzili
40. Muhammad bin Saw.a' as-Sadusi.
41. Muhammad bin Abdullah al-Musanna
42. Muhammad bin Abdur Rahman
43. Muhammad bin Ibrahim bin Abi 'Adi
44. Muhammad bin Fudlail bin Ghozwan
45. Marhum bin Abdul Aziz
46. Muslim bin Abdur Rahman al-Azdi
47. Muadz bin Muadz bin Nasr
48. Muadz bin Hani' al-Qaisi
49. Muadz bin Hisyam
50. Mu'tamir bin Sulaiman at-Taimi
51. Harun bin Ismail al-Khazzaz
52. Wahab bin Jarir bin Hazim
53. Yahya bin Saidal-Qaththan

54. Yahya bin Katsir al-Anbari
55. Yahya bin Muhammad bin Qais
56. Yazid bin Zuraiin
57. Yazid bin Mughollis

b. Dari Kufah

1. Asbath bin Muhammad bin Abdur Rahman
2. Abdullah Bin Idris al-Audi
3. Abdullah bin Numair al-Hamdani
4. Imron bin Uyainah al- Hilali
5. Waqi' bin Jarrakh

c. Dari Wasith

1. Yazid bin Harun bin Zadzan

d. Dari Hijaz

1. Sufyan bin Uyainah bin Abi Imran
2. Abdul Malik bin Abdul Aziz

e. Dari Ashfihan

1. Sholih bin Mihran al-Syibani
2. Amir bin Ibrahim bin Waqid

Dari sini dapat diketahui bahwasanya sebagian besar gurunya adalah muhaddis Basrah yang mencapai 57 orang dan sebagian besar mereka adalah rawi-rawi yang *siqqah*. Guru beliau dari Kufah ada 5 orang dan semuanya adalah perawi yang *siqqah* dan merupakan pembesar ahli hadis. Dan guru beliau dari Wasith hanya satu orang tetapi merupakan pembesar ahli hadis di Wasith. Diriwayatkan darinya bahwasanya dia berkata: “Aku hafal 25.000 isnad, dan aku juga hafal lewat perawi – perawi dari Syam sebanyak 20.000 hadis.”⁴

Adapun guru beliau dari tanah Hijaz ada 2 orang, yang pertama: orang Mekah yaitu Sufyan ibn Uyainah, sebagaimana komentar Imam As-Syafii tentangnya: *kalau seandainya tidak ada Malik dan Sufyan tentu telah hilang ilmu di Hijaz*.⁵ Yang kedua orang Madinah yaitu Abdul Malik bin Abdul Aziz bin

⁴ *Ibid*, XI: 367- 368.

⁵ *Ibid*, IV: 119.

Abdullah bin Abi Salamah al-Majisyun, merupakan seorang faqih dan mufti penduduk Madinah.

Dari sekian banyak guru yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter kepribadiannya adalah: Yahya bin Sa'īd al-Qaththan (120 – 198 H) dan Abdur Rahman bin Mahdi (153 – 198 H).⁶

Adapun murid–murid beliau yang banyak meriwayatkan hadis darinya adalah: Imam Bukhari (w. 256 H), Imam Nasa'i (w. 303 H).⁷

Setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan keberkahan dan semangat dalam mengabdikan diri demi tercapainya kemuliaan islam, dalam perjalanan menuju Bagdad beliau merasa lelah dan tidak menetap lama di sana kemudian meneruskan perjalanan menuju Samarra untuk menemui Khalifah. Di sana beliau merasa bahwa ajalnya semakin dekat, maka beliau berkata: bertanyalah kamu semua kepadaku, maka sesungguhnya ini adalah majlis ilmu dan saya tidak akan duduk disini lagi setelah ini. Beliau meninggal hari Rabu 25 Dzul Hijjah 249 H.⁸

2. Karya–karyanya

Beliau banyak meninggalkan karya-karya ilmiah, di antaranya:

- a. Kitab Tarikh, terdiri dari 3 juz.
- b. Kitab *Tad'if ar-Rijāl*.
- c. Kitab Tafsir
- d. Al-Ilal
- e. Al–Musnad.⁹

3. Komentor ulama' terhadapnya

- a. Yahya bin Ma'in (w. 233 H) berkata: Abu Hafṣ aṣ-Ṣairafi adalah orang yang jujur.
- b. Abu al-Fadl Abbas bin Abdul 'Azim (W. 246 H) berkata:

⁶ Imam az-Ḥābi, *Siar 'Alām an –Nubala'*, IX 175 - 191.

⁷ *Ibid*, XII: 395; XIV: 125.

⁸ Imam Khatib al-Bagdadi, *Tārikh Bagdad*, (Beirut: Dar al-Kitāb al-Arabi,t.t.), XII: 212.

⁹ Imam ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzīb at-Tahzīb*, VIII: 81.

Saya tidak belajar hadis kecuali dari Umar bin Ali. Dalam ungkapan yang lain: kalau Umar bin Ali meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Mahdi sebanyak 30.000 hadis maka semuanya pasti diterima.¹⁰

c. Imam An-Nasa'i berkata: *Ṣiqqah, Ṣāḥib al-ḥadīṣ, Hafīz*.¹¹

d. Imam ibn Hajar al-Asqalāni berkata: *Ṣiqqah Hafīz*.¹²

4. Pengaruh imam al-Fallas terhadap hadis dan studi hadis

Pembahasan tentang pengaruh imam al-Fallas terhadap hadis dan studi hadis yang terdapat dalam kumpulan karya para ahli hadis dan pengarang yang hidup sebelum maupun sesudah beliau dibutuhkan koleksi karya-karyanya, mempelajari pendapat-pendapatnya, mengetahui kelebihan beliau dalam semangat keilmuan, kecermatan dan ketelitian, mengumpulkan semua unsur ini secara komprehensif, menganalisis berbagai materinya, begitu juga mempelajari pemikiran dari karya beliau yang berharga, dan sejauh mana penguasaan terhadap bidang ini, apakah pemikirannya sangat urgen dan bermanfaat atau beliau hanya seorang perawi dan penukil.

Corak keilmuan dari kalangan ahli hadis dan sejarawan pada kurun awal lebih banyak bersifat ilmu riwayat, dan pengembangan bidang ilmu ini. Inilah karakter istimewa pada masa imam al-Fallas. Periwiyatan dan hafalan hadis menempati tempat yang urgen dalam bidang hadis dan studi hadis, sebagaimana dijelaskan dalam biografi imam al-Fallas bahwa beliau selalu bersungguh-sungguh untuk menghadiri majlis-majlis ulama' sejak masih muda, dan beliau mempunyai keistimewaan yaitu cakrawala yang luas, sangat cerdas, dan pengetahuan yang luas, maka tidak heran beliau memainkan peran yang nyata di dalam ilmu riwayat dan penukilannya. Murid-murid yang telah mentakhrij dari beliau di antaranya:

a. Imam Abu Bakar Ahmad bin Amr bin D}ahak yang dikenal

¹⁰ *Ibid*, XII: 210.

¹¹ Imam Khatib al-Bagdadi, *Tarikh Bagdad*, (Beirut: Da'r al-Kitāb al-Arabi, t.t.), XII: 210.

¹² Imam ibn Hajar al-Asqalani, *Taqrīb at-Tahzīb*, cet. ke-1, (Suriah: Dār ar Rasyīd, 1406 H.), hlm. 42.

dengan Ibnu Ashim (W.287 H) mentakhrij 14 riwayat dari beliau dalam karyanya *al-Ahad wa al-Maṣāni*,

- b. Al-Bukhari (W.256 H) mentakhrij 51 riwayat dalam *Jami' aṣ-Ṣaḥīḥ*
- c. Imam Muslim mentakhrij 11 riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*
- d. Turmuzi mentakhrij 18 riwayat dalam *al-Jami' Sunan at-Turmuzi*
- e. Abu Dawud mentakhrij 3 riwayat dalam *Sunan Abu Dawūd*
- f. Ibnu Majah mentakhrij 5 riwayat
- g. Ad-Darimi satu riwayat
- h. An-Nasai mentakhrij 297 riwayat dalam *Sunan aṣ-Ṣuḡrā*, mentakhrij 427 riwayat dalam *as-Sunan al-Kubrā*
- i. Ibnu Khuzaimah mentakhrij 23 riwayat dalam *Ṣaḥīḥ Ibnu Huzaimah*
- j. Ibnu Hibban mentakhrij 37 riwayat
- k. Aṭ-Ṭabrāni dalam *Mu'jam al-Kabīr* 53 riwayat dalam *Mu'jam aṣ-Ṣaḡīr* dua riwayat, dalam kitab *ad-Du'ā'* 6 riwayat
- l. Imam Daruqtḥni dalam kitab *as-Sunan* 43 riwayat
- m. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 14 riwayat
- n. Al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubrā* 33 riwayat, hal ini belum termasuk perkataan dan takhrij yang disebutkan dari imam al-Fallas.

Jumlah riwayat ini hanyalah hitungan secara perkiraan, karena riwayat beliau sebetulnya lebih banyak dari hitungan tersebut. Dan ini hampir sama juga dengan karya – karya lain dan ensiklopedi seperti karya imam Ahmad, Abi Ya'la, Ibnu Jarir aṭ-Ṭabari serta musnad dan mu'jam lainnya, karya Ibnu Abi Dunya, dan ratusan karya Fawaid dan Amaliy, kitab-kitab sejarah dan karya lain yang mengutip riwayat beliau yang tidak terdaftar dalam indeks atau masih tersimpan dalam hazanah manuskrip yang belum tercetak dalam bentuk kitab.

Di samping itu juga karena sedikitnya manfaat mengetahui riwayat perawi sebagaimana mestinya. Begitu juga jumlah riwayat beliau ini tidak menunjukkan hitungan secara akurat karena sering

dijumpai dalam karya beliau terkadang menyebutkan laqabnya atau kunyahnya atau berbagai macam variasi yang menyebabkan ahli hadis terkecoh dalam meriwayatkan hadis dari guru mereka. Hal ini tentunya membutuhkan waktu dan tenaga yang luar biasa untuk mengetahui jumlah yang akurat terhadap jumlah hadis yang diriwayatkan oleh imam Al- Fallas.

Banyaknya riwayat dari para hafiz dan kritikus, begitu juga rawi yang *mutasyaddid* (keras) dalam periwayatannya dari imam al-Fallas menunjukkan peran pentingnya bahwa seluruh karya-karya ini merupakan pengaruh dari periwayatan beliau. Periwayatan dan karya-karya orang Bashrah terhadap hadis dan berbagai ilmunya baik dari guru-guru imam al-Fallas maupun murid-muridnya telah memberikan pengaruh secara menyeluruh dalam membangun landasan hadis dan ilmunya, sehingga pengaruhnya meluas terhadap berbagai karya. Begitu juga pengaruhnya memberikan korelasi antara ahli hadis dan ulama' lain dari berbagai zaman dan daerah. Dan pengaruhnya memunculkan peradaban islam secara umum dan hadis nabawi secara khusus.

Di sisi lain, perannya yang jelas dalam ilmu riwayat karena beliau menggeluti bidangnya dengan semangat dan kerja keras sebagai berikut: perhatiannya untuk mengetahui status perawi, tanggal wafatnya, penjelasan perbedaan nama, kunyah dan laqabnya, membedakan nama yang serupa, nama yang sama serta yang berbeda, pengetahuannya terhadap ilat-ilat hadis dan akibat dari *ilat-ilat* hadis. Ilmu – ilmu ini terasa berat bagi ulama dan menutup keingingan sebagian dari mereka untuk mempelajarinya. Dan juga berpengaruh terhadap kitab *tarikh*, *rijal* dan *ilat-ilat hadis*. Pendapatnya diperhatikan secara serius oleh para ulama', lalu dinukil dalam karya mereka untuk dijadikan argumen atas konsistensi dan menjadi esensi dari karya-karya ini. Hal ini menunjukkan bahwa beliau mempunyai pengetahuan mendalam, analisis yang cermat dan cakrawala yang luas.

Imam Bukhari telah menukil 91 nash dari imam al-Fallas dalam *Tarikh al-Kabir*, dalam *Tarikh al-Ausat* nash yang panjang, dalam *Du'afā' as-Şagīr* satu nash. Imam al-Uqailiy mengutip puluhan perkataan beliau yang melemahkan para perawi dalam karyanya *ad-Duafā'*. Ibnu Abi Hatim(W. 327H) dalam karyanya *Jarh*

wa al-Ta'dīl mengutip dari beliau banyak nash. Ibnu Hibban(W. 354 H) menukil 93 nash dari karya al-Fallas dalam kitab *al-Majrūlūn min al-Muhaddisin wa aḍ-Ḍuafā wa al-Matrūkīn*. Imam al-Jurjani(W. 365 H) mengutip pendapatnya lebih dari 230 nash dalam *al-Kāmil fi Ḍuafā ar-Rijāl*, dan perkataan beliau menjadi materi penting dalam mengarang kitab yang dianggap termasuk kitab terbaik yang dikarang pakar *jarh ta'dīl* pada masa itu.

Imam Daruquthni (W.385 H) mengutip 13 nash dalam kitab *al-'Ilal*. Imam al-Khatib al-Bagdadi (W. 463 H) mengutip 130 nash dalam *Tārikh Bagdād*. Adapun al-Mizzi (W.742) mengutip ratusan nash dalam karyanya *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' ar-Rijāl*, begitu juga ad-Dlahabi mengutip ratusan nash dalam *Mizān al-'Itidāl*, *Siyar A'lām an-Nubalā'*, *Tārikh al-Islām*, *Taẓkirat al-Huffāz* dan karya lainnya. Tidak ketinggalan Ibnu Hajar mengutip 14 nash dalam *al-Iṣbāb fi Tamyiz as-Ṣahābat*, *Tahzīb at-Tahzīb* dan karya-karya lainnya yang mengutip pendapat beliau yang tidak memungkinkan disebutkan satu persatu nama karya mereka. Mayoritas nash-nash ini berkaitan dengan nama-nama rawi, menjelaskan status *jarh ta'dīl*, penjelasan tempat, tanggal lahir dan wafat, menampakkan berbagai ilat baik pada matan ataupun sanad.

Secara umum, beliau pribadi sangat agung. Hal ini ditandai dengan riwayat yang banyak, beliau berjuang tanpa kenal lelah, pengetahuannya tidak terbatas pada satu bidang tertentu, tetapi beliau orang yang berwawasan luas, menghabiskan hidupnya untuk riwayat dan pengetahuan rijal, ilat hadis, pengetahuan luas tentang sejarah, riwayat hadis nabi, khabar yang dinukil, begitu juga pengetahuannya tentang tafsir. Beliau mengarang *tafsir bil ma'sur* bersandarkan atas riwayat yang mempuyai sanad sebagaimana corak karya tafsir pada masa itu. Beliau Hafidz hadis dan riwayat yang banyak.

5. Metode Imam Al-Fallas dalam Kritik Hadis dan *Jarh Ta'dīl*

Kritik bertujuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, maka kritik menurut ahli hadis bertujuan menampakkan cacat atau kebaikan yang terdapat pada diri perawi dan riwayatnya.

Adapun *ilmu jarh ta'dīl* didefinisikan oleh Ibnu Hatim: “ (kritik ialah) menampakkan status ulama' apakah termasuk

tsiqah atau tidak".¹³ Atau ilmu yang membahas cacatnya perawi dan penta'dilan mereka dengan redaksi tertentu dan tingkatan redaksi tersebut.

Oleh karenanya, kita bisa mengatakan bahwa ilmu *jarh ta'dil* merupakan salah satu perangkat yang digunakan oleh ahli hadis dalam metode kritik. Dan dapat kita klasifikasikan metode imam al-Fallas di dalam kritik hadis melalui beberapa hal berikut:

a. Macam-macam perawi dan riwayat yang disebutkan dalam kritik imam al-Fallas

Termasuk di antara kebohongan yaitu tuduhan bahwa Imam al-Fallas hanya menyebutkan perawi yang dilaif saja dalam kritiknya. Beberapa penukilan dari beliau menunjukkan bahwa beliau satu-satunya pribadi yang mengetahui berbagai sisi, dan kritikus yang istimewa pada kurun pertama. Beliau menyajikan perincian yang jelas tentang perawi yang disebutkan pada pembahasan. Beliau menjelaskan beberapa perawi yang dikomentari dan menjelaskan statusnya dan juga beliau menjelaskan perawi yang tsiqah dan orang yang mentsiqahkannya atau orang yang ditinggalkan riwayatnya yaitu ahli hadis dilaif.

Sebagaimana nash – nash lengkap yang sudah diterbitkan menjelaskan bahwa beliau memerhatikan dengan sungguh-sungguh tanggal lahir dan wafat ahli hadis. Imam Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Zabr al-Raba'i (W.379 H) menukil 80 nash dalam kitab *Tārīkh Maulid al-Ulama' wa Wafayātihim*, dan beberapa imam menukil perkaatan beliau tentang tanggal lahir dan wafatnya perawi dalam karya mereka, misal Khatib al-Baghdadiy dalam *Tārīkh Bagdād* imam al-Mizzi dalam *Tahzīb al-Kamāl*, ad-Dahabi dalam *Tarikh al-Islām* dan *Siyar a'lām an-Nubalā'*, *Mizān al-I'tidāl* dan lainnya. Ibnu Hajar dalam *Tahzīb at-Tahzīb* dan ulama' lain setelah al-Fallas yang mengarang tentang tarikh rijal dan negara.

Penukilan dari beliau tentang *jarh ta'dil*, tanggal lahir dan wafat mencakup banyak penukilan tentang penjelasannya terhadap akhlak sebagian sahabat, loyalitas dan hubungan

¹³ Imam Khatib al-Bagdadi, *al-Kifāyah*, (Beirut: Maktabah al-Ilmiah, t.t.), hlm. 82.

mereka. Imam at-T{abari menukil sebagian nash ini dalam *al-Mu'jam al-Kabir*. Imam al-Hakim mengutip dari beliau dalam *Mustadraknya* dan karya kitab kitab tentang sahabat setelah beliau.

Tidak ketinggalan menjelaskan sebagian gaya bahasa kritik beliau yaitu penjelasannya terhadap sebagian riwayat yang dilemahkan oleh kritikus atau menjelaskan adanya *tasmī'* sebagian rawi kepada gurunya atau tidak adanya *tasmī'* serta kemursalan riwayat.

Tidak ketinggalan imam al-Fallas menjelaskan perkataan tentang sanad yang paling sahih, beliau berkata: sanad yang paling sahih : Ibnu Sirin dari Abidah dari Ali.

Semua data ini menunjukkan kepada kita bahwa beliau adalah seorang kritikus dari kurun pertama. Dan semua kritikus serta sejarawan sepakat tanpa ada perbedaan bahwa beliau mempunyai peran urgen dalam bidang hadis dan berbagai ilmunya. Ibnu Isykab (W 261 H) berkata: saya tidak melihat orang seperti Amr bin Ali al-Fallas, beliau baik dalam segala hal.¹⁴ Az-Zahabi berkata dalam kitabnya: orang yang dipegang perkataannya dalam *jarh ta'dīl* yaitu Amr bi Ali. Beliau disamakan dengan Ibn Madini.

b. Menjelaskan nama-nama perawi

Menjelaskan nama perawi merupakan hal yang utama dalam ilmu biografi. Imam al-Fallas memperhatikan hal ini, kita melihat beliau menyebutkan nama perawi, nama ayahnya, dan menyebut satu persatu urutan nasab. Hal ini sangat penting, sebagaimana dikatakan Ibnu Shalah.¹⁵ Adapun faidahnya: aman dari prasangka seorang dari dua orang sama atau lebih, persamaan *djaif* dengan *ṣiqah* atau sebaliknya. Hal itu sebagaimana dikatakan oleh as-Sakhawi.¹⁶

Juga menjelaskan *tadlīs Syuyūkh* yaitu perawi memilih beberapa nama atau kunyah, laqab, nasab dan sebagainya,

¹⁴ Imam Khatib al-Bagdadi, *Tārīkh Bagdād*, XII: 210.

¹⁵ Imam ibn Shalah, *Ullūm al-Hadis*, (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah, t.t.), hlm. 290.

¹⁶ Imam as-Sakhawi, *Fath al-Mughis Syarh Alfiah al-Hadis*, cet. ke-2, (Madinah: Maktabah al-Salafiah, 1984), III: 190.

ketika riwayatnya *ḍaif* atau masih kecil atau pelaku mengurangi dari gurunya atau bertujuan menguji murid dengan melihat perawi dan membedakannya jika terdapat banyak orang dan persamaan.¹⁷ Misal perkataannya: Aban bin Ayasy yaitu Aban bin Fairuz budak Abdul Qais.¹⁸ Perkataannya: Abu Harun al-Ghanawi namanya Ibrahim bin Ala'.¹⁹ Perkataannya: Ibrahim al-Hajri yaitu Ibrahim bin Muslim.²⁰ Perkataannya: Abu Hamzah namanya Tsabit bin Abi Shafiyah.²¹ Perkataannya: Abu Janab al-Kufi namanya Yahya bin abu Hayyah

c. Menjelaskan tentang penisbatan perawi

Menisbatkan perawi kepada asalnya, negara, aqidah, madzhab fiqh atau profesinya termasuk unsur biografi yang penting. Di antara ketetapan dalam ilmu rijal bahwa menjelaskan penisbatan rawi termasuk hal yang dapat membedakan seorang rawi dari rawi lain, menjelaskan tadlis dan menjelaskan irsal khafiy pada sanad.²²

Meskipun data yang detail sedikit tetapi sudah jelas bahwa beliau sering menjelaskan penisbatan rawi dan kecondongannya. Misal perkataannya: Asy'ats bin Buraz al-Hujaimi al-Bashriy, Abu Abdillah. Perkataannya: Dlaif bashriy.²³ Dari Yazid bin Zurai': Saya tidak melihat orang Syam yang lebih tsiqah dari Burad. Perkataannya dalam biografi Basyar bin Musa al-Syaibani, dikatakan al-Ijliy berasal dari Bashrah dan mukim di Baghdad.²⁴

d. Menjelaskan guru perawi dan muridnya serta status sebagian dari mereka

Mengetahui guru perawi dan muridnya merupakan perangkat yang membedakannya dari lainnya. Apalagi jika satu thabaqah dan persamaan dalam nama, laqab, nasab, pen-tsiqahan atau

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Al-Jurjani, *al-Kāmil fi Du'afā' ar-Rijāl*, cet. ke-1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), I: 372.

¹⁹ *Ibid.*, I: 212.

²⁰ *Ibid.*, I: 214.

²¹ *Ibid.*, II: 520.

²² Imam as-Sakhawi, *Fath al-Mughlis Syarh Alfiah al-Hadis*, III: 359.

²³ Al-Jurjāni, *al-Kāmil fi Du'afā' ar-Rijāl*, , IV: 1592

²⁴ Imam Khatib al-Bagdadi, *Tārīkh Bagdad*, VII: 118

pendlaifan, dan hal lain yang serupa dalam rawi, terkadang seorang rawi dinilai dilaif oleh sebagian rawi dan tsiqah menurut sebagian lainnya. Begitu juga terkadang sebagian murid dari perawi tidak meriwayatkan hadis dari orang dilaif atau imam al-Fallas menganggap orang yang tidak diriwayatkan dari Yahya bin Said al-Qaththan maka rawi itu di jarh

Beliau memperhatikan penjelasan hal ini, dan menjadikan hal ini sebagai unsur didalam mayoritas biografi. Diantaranya perkataannya tentang biografi Ishaq bin Rabi': Munkar al-hadis dari al-Hasan.

e. Redaksi jarh ta'dil menurut imam al-Fallas

Menjelaskan kondisi rawi baik di jarh atau di ta'dil merupakan unsur yang penting menurut ahli hadis. Imam al-Hakim menjadikan ilmu ini sebagai satu bidang tersendiri, maka dia berkata: jarh} dan ta'dil sesungguhnya dua macam ilmu. mengetahui tentang keduanya merupakan buah dari ilmu ushul hadis, maka beliau berkata: itu merupakan buah ilmu ini dan tingkatan yang tinggi.

Imam al-Fallas menggunakan mayoritas redaksi jarh} ta'dil yang dikenal menurut ahli hadis, di antaranya perkataannya tentang biografi Ishaq bin Bisyr: Matrūk.

Terkadang menggunakan redaksi yad}ribu ala hadis ar-Rijal

Ibnu Abi Hatim berkata tentang biografi Suhail bin Bayan ar-Ruqasyi: saya mendengar bapak saya berkata: dahulu saya menulis darinya, lalu Amr bi Ali melihat tulisanku wa d}araba ala hadisih (dan mencontoh hadisnya). Az-Zāhābi dan Ibnu Hajar menganggap perbuatan ini sebagai jarh, mereka berkata: dia dilemahkan oleh al-Fallas.

Diantara metode imam al-Fallas dalam men-jarh perawi yaitu: bahwa dia melihat setiap orang yang tidak diriwayatkan oleh Yahya bin Said al-Qathan dan Abdurrahman al-Mahdi maka Dlaif, beliau sering menjelaskan hal itu dalam banyak biografi.

Termasuk di antara perkataannya tentang Ismail bin Muslim al-Makkiy: Yahya dan Abdurrahman tidak meriwayatkan hadis dari Ismail al-Makkiy.

Maksud kalimat Shuduq menurut imam al-Fallas

Kalimat Shuduq, Mahaluhu Shuduq, La Ba's bihi diklasifikasikan ke dalam tingkat kedua dalam redaksi ta'dil menurut Ibnu Abi Hatim, tetapi redaksi shuduq menurut imam al-Fallas termasuk redaksi jarh misal perkataannya tentang biografi al-Hasan bin Abi Ja'far: Shaduq munkar al-Hadis.

Adapun redaksi ta'dil yang digunakan imam al-Fallas yaitu redaksi yang populer menurut mayoritas ahli hadis, diantaranya:

Tsiqah misal perkataannya tentang biografi Khalid bin Dinar : Tsiqah.

Shalih al-Hadis misal perkataannya tentang biografi Ayyub bin Jabir Shalih al-hadis.

Terkadang dalam suatu riwayat beliau mensiqahkan rawi tetapi mendlaifkannya di riwayat lain, misal perkataannya tentang biografi Ismail bin Ayyasy: jika dia meriwayatkan hadis dari penduduk negaranya maka shahih, tetapi jika dari penduduk Madinah misal Hisyam bin Urwah, Yahya bin Said maka laisa bi syain.

Diantara gaya bahasa pentsiqahan Imam al-Fallas yaitu beliau menukil perkataan imam kritikus atau menyebutkan bahwa Yahya bin Said atau Abdurrahman meriwayatkan darinya atau imam lainnya yang dikenal dengan analisis yang cermat terhadap rawi dan menyelidikannya terhadap riwayat, dan menyeleksi dari perawi dlaif. Misal perkataannya tentang biografi Tsaur bin Yazid bin Ziyad: saya mendengar Yahya bin Said berkata: Saya tidak melihat orang Syam yang lebih tsiqqah dari Tsaur bin Yazid

Terkadang beliau menyebutkan bahwa Abdurrahman meriwayatkan darinya tetapi Yahya bin Said tidak meriwayatkan darinya atau sebaliknya, itu menunjukkan bahwa rawi ini diperselisihkan atau dia tidak ditinggalkan hadisnya, misal biografi al-Hajjaj bin Arthah: Yahya bin Said tidak meriwayatkan dari Hajjaj tetapi Abdurrahman meriwayatkan darinya.

f. Penjelasan akidah dan madzhab yang dianut perawi

Diantara ketetapan di dalam ilmu rijal bahwa akidah

dan madzhab rawi menjadi faktor yang menjadikan seorang rawi tercela. Ini termasuk unsur penting dalam biografi, beliau menjelaskan aqidah dan madzhab rawi didalam sebagian riwayatnya, misal biografi Ashram bin Hausyab: dia berpandangan murji'ah.

Setelah penjelasan yang rinci tentang metode imam al-Fallas didalam kritik hadis, jelas bagi kita bahwa metode beliau dalam jarh ta'dil adalah metode istimewa mencakup rawi yang dikomentari jarh atau ta'dilnya secara terperinci. Dan jelas beliau pribadi yang moderat tidak meninggalkan rawi hanya karena kesyubhatan yang sedang-sedang tetapi kita melihatnya beliau meneliti rawi dan menguji riwayatnya lalu menyimpulkan penilaiannya, maka penilaiannya adalah penilaian yang cermat yang disandarkan atas argumen ilmiah yang jauh dari tergesa-gesa dan ceroboh sebagaimana tuduhan sementara kiritikus.

Beliau imam naqid yang penilaiannya proporsional, kita lihat penilaiannya secara umum tidak mungkin muncul kecuali dari orang yang berwawasan luas yang mengetahui faktor-faktor jarh ta'dil yang d}abit} penilaiannya

Peran yang besar yang ditunjukkan beliau didalam pengetahuan riwayat dan rawi tidak dipungkiri oleh imam huffaz, oleh karenanya peran beliau sangat urgen terhadap mayoritas pakar ilmu rijal, lalu mereka mengutip pendapatnya dan menukilnya dalam karya mereka di berbagai generasi, dan pendapatnya merupakan materi penting didalam terbetuknya karya itu.

C. Simpulan

Menulis biografi tokoh tentunya membutuhkan perhatian khusus bagi para peneliti. Apalagi jika orang yang dikaji tersebut mempunyai peran yang besar dalam membentuk peradaban pemikiran umat. Para ahli hadis senantiasa mempunyai peran yang besar dalam membentuk pemikiran umat islam, menjaga kesatuan umat dan menselaraskan pemikiran tersebut dengan sunnah – sunnah yang telah ada.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya

imam Al-Fallas mempunyai kepribadian yang matang dalam metode kritik terhadap perawi hadis. Hal ini dapat dilihat dari para guru – guru beliau yang hampir semuanya merupakan pembesar ulama' hadis pada saat itu. Beliau obyektif dalam menilai seorang rawi, sehingga hasil kritik beliau terhadap perawi banyak dijadikan pijakan para pakar hadis sesudahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalani al-, Imam Ibn Hajar, Lisān al-Mizān, cet. ke-1, India: Dāirah al-Ma'ārif an-Niḍamiyyah, 1331 H.
- , Tahzīb at-Tahzīb, India: Dāirah al-Ma'ārif al-Usmāniah, t.t.
- , Taqrīb at-Tahzīb, cet. ke-1, Suriah: Dār ar-Rasyīd, 406 H.
- Bagdadi al-, Imam Khatib, al-Kifāyah, Beirut: Maktabh al-Ilmiah, t.t.
- , Tārīkh Bagdad, Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabi, t.t.
- Ibn Shalah, Ulūm al-Hadis, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah, t.t.
- Jurjani al-, al-Kāmil fi Ḍu'afā' ar-Rijāl, cet. ke-1, Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- Mizzi al-, Imam, Tahzīb al-Kamāl, cet. ke-2, Beirut: Muassasah ar-Risālah, t.t.
- Naisaburi an-, Imam Hakim, Ma'rifah Ulūm al-Hadīs, cet. ke-2, Beirut: Maktabah at-Tijāri, 1977.
- Razi al-, Abu Hatim, Al jarh wa at-Ta'dil, cet. ke-1, India: Dāirah al-Ma'ārif Al-Usmāniyyah, 1952.
- Sakhāwi as-, Fath al-Mugīš Syarh Alfiah al-Hadis, cet. ke-2, Madinah: Maktabah al-Salafiyah, 1984.
- Umri al-, Muhammad Ali Qasim, Dirāsah fi Manhaj an – Naqdi Indal Muhaddisin, cet. ke-1, Yordan: Dar an-Nafais, 2000.
- Uqaily al-, Imam, aḍ-Ḍuafā' al-Kabīr, cet. ke-1, Beirut: Dār-al-Kutub al-Ilmiah, 1984.
- Ẓahabi aẓ-, Siar 'Alām an-Nubalā', cet. ke-1, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1982.

